

BURSA NILAI: MODEL PENUMBUHAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA

Maman Rachman, Margi Wahono

Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229
E-mail: marachman102@yahoo.com

Abstract: This article has analyzed the value exchange-based learning model as an efforts to develop character values in students. The approach used a qualitative-quantitative mixed method. The qualitative approach used to synthesize the steps of the learning model. Whereas the quantitative approach used to test the model qualifications based on student responses and motivation. Research subjects were lecturers and students. Data collection done through interviews, observation, documentation, intake of experts and practitioners, focus group discussions, and questionnaires. Data analysis carried out interactively and descriptive statistics. The results of the analysis showed that the value exchange-based learning model carried out through elaboration steps in crisis situations of character values; classroom management and teaching materials (classical), exploration of character crisis situations; crisis solution of character (group) values; growth of character values; analysis, reflection repetition, and (classical) feedback. Forms of character that develop are democratic, nationalism; concern. compliance with rules; honesty; logical thinking, critical, creative, and innovative. Responding to model qualifications was very strong followed by very high student motivation.

Keywords: *value exchange-based learning model, character values, supporting institution, investor, and issuer*

Abstrak: Artikel ini berisikan analisis dari implementasi model pembelajaran berbasis bursa nilai sebagai upaya penumbuhan nilai-nilai karakter pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah metode campuran kualitatif-kuantitatif. Pendekatan kualitatif mensintesis langkah-langkah model pembelajaran. Sedangkan pendekatan kuantitatif menguji kelayakan model berdasar respon dan motivasi mahasiswa. Subjek penelitian yaitu dosen dan mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, asupan para ahli dan praktisi, diskusi kelompok terfokus, dan angket. Analisis data dilakukan secara interaktif dan statistik deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis bursa nilai dilakukan melalui langkah elaborasi situasi krisis nilai karakter; pengelolaan kelas dan materi ajar (klasikal), eksplorasi kelompok situasi krisis karakter; solusi krisis nilai karakter (kelompok); penumbuhan nilai karakter; analisis, refleksi pengulangan, dan umpan balik (klasikal). Bentuk karakter yang berkembang yaitu demokratis, nasionalisme; kepedulian. kepatuhan pada aturan; kejujuran; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Kelayakan model direspon sangat kuat diikuti oleh motivasi mahasiswa yang sangat tinggi.

Kata kunci: Bursa nilai, nilai-nilai karakter, lembaga penunjang, investor dan emiten

Nation and Character Building adalah slogan awal dekade Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Pancasila falsafah negara, dasar negara, dan pandangan hidup bangsa merupakan acuan dasarnya. Dengan demikian, Pancasila menjadi basis bagi pembangunan bangsa dan negara yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur Pancasila mengandung makna ideologi yang memuat cita-

cita dan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ideologi Pancasila merupakan keseluruhan pandangan, cita-cita, maupun keyakinan dan nilai-nilai bangsa Indonesia, secara normatif perlu diwujudkan dalam tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, dalam perjalanan dekade berikutnya Pancasila sebagai ideologi nasional dan acuan *nation and character building* meredup. Karakter Pancasila kehilangan roh sejatinya apalagi ditunjang oleh arus teknologi dan informasi terbuka yang vulgar tanpa batas dan tak terkendali (LPPKB., 2007). Hal itu semua, pasti mengganggu terciptanya pertahanan, ketahanan, dan kehidupan bangsa dan NKRI yang dicita-citakan. Upaya bangsa dan negara Indonesia untuk mencapai tujuan nasional, khususnya dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Upaya-upaya yang dilakukan dalam penumbuhan karakter bangsa seperti dengan melakukan perubahan dalam label nama mata pelajaran, mengadakan forum ilmiah, seperti seminar, lokakarya, pelatihan, diskusi, menerbitkan kebijakan-kebijakan, baik pada jalur pendidikan informal, formal, dan non formal terkait dengan pendidikan karakter bangsa.

Tantangan saat ini dan ke depan adalah kemampuan menempatkan pendidikan karakter sebagai sesuatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Hal ini tentunya juga menuntut adanya dukungan yang kondusif dari pranata politik, sosial, dan budaya bangsa. Penanaman kearifan dari keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat merupakan cara memulai implementasi pendidikan karakter. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan (Budiningsih, 2004; Yully, 2011).

Teori, model, prinsip, pendekatan, dan pengintegrasian pendidikan nilai, moral, dan karakter telah banyak dikemukakan oleh para pakar terkait dengan penumbuhan dan penguatan karakter (Zakaria, 2000; Hersh, et. al. 1980), mengemukakan bahwa di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan dalam mengembangkan karakter, yaitu teori pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Sementara, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan

kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest (1992) didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, para pakar mengusulkan dapat dilakukan melalui model pendidikan holistik, integratif, komprehensif dalam bingkai utuh ke dalam sistem pendidikan nasional (Wibowo, 2013; Zuchdi, 2013). Model pendidikan holistik mencakupi tiga ranah yaitu metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* berupa transfer pengetahuan yang baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi penggerak yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan sehingga tumbuh kesadaran mau melakukan perilaku kebajikan, karena kecintaanya pada perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa tindakan-tindakan nyata untuk dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, seperti dikemukakan Lickona, dkk. 1992; Megawangi, 2004) yaitu (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya, (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidik karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, dan (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Implementasi integrasi karakter dapat dilakukan ke dalam (1) mata pelajaran yang ada dilakukan dengan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, (2) mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan oleh sekolah/daerah sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan oleh sekolah/daerah, (3) kegiatan pengembangan diri melalui pembudayaan & pembiasaan seperti dengan pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, (4) kegiatan ekstrakurikuler seperti dilakukan pada Pramuka, Palang Merah Remaja, kantin kejujuran, dan (5) Bimbingan Konseling dengan cara pemberian layanan bagi anak yang mengalami masalah (Puskur, 2010; Kemendiknas, 2010).

Mengacu pada prinsip dan implementasi penguatan karakter yang demikian kompleks, perlu ada perhatian khusus dengan menyediakan fasilitas (waktu, wadah, ruang gerak) yang dapat dijadikan ajang untuk mendiskusikan, mengkaji, menerapkan model-model pembangunan bangsa dan pembangunan karakter oleh pemangku kepentingan dan khalayak sasaran. Dengan fasilitas seperti itu, pemangku kepentingan (guru) dan khalayak sasaran (siswa) dapat secara mendalam dengan penuh kesadaran memahami, menginternalisasi nilai-nilai karakter pada jiwa mereka secara utuh. Sekitar 65 model-model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM) yang ditawarkan oleh para ahli dan praktisi pendidikan (Sukma, 2010). Namun yang secara khusus untuk menguatkan nilai-nilai karakter masih langka. Oleh karena itu, tulisan “Bursa Nilai, Model Penumbuhan Karakter” diharapkan memperkaya khasanah keilmuan model PAIKEM yang secara khusus dapat diterapkan dalam penguatan karakter.

Sebagaimana penjelasan yang dikemukakan oleh Joyce dan Marsha Weil, 1986; Winataputra, 2005), bahwa setiap model pembelajaran memiliki karakteristik umum masing-masing, yang dibedakan menurut unsur-unsur, yakni sintakmatik, sistem sosial dan prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional serta dampak pengiring. Sintakmatik ialah tahap-tahap kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran menurut model tertentu. Sistem sosial ialah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi ialah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana guru seharusnya

melihat dan memperlakukan para pelajar termasuk bagaimana seharusnya memberi respon kepada mereka. Sistem pendukung ialah segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan suatu model pembelajaran tertentu. Sedangkan dampak instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para peserta didik pada tujuan yang diharapkan.

Adapun dampak pengiringnya ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran, sebagai akibat terciptanya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa adanya arahan langsung dari guru. Model mengajar adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan. Sebuah model seperti juga model mengajar dikembangkan atas beberapa asumsi diantaranya adalah: (1) Mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, dimana terdapat berbagai bagian lingkungan mengajar yang memiliki saling ketergantungan. (2) Terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan peranan-peranan mengajar, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, sarana-fasilitas fisik dan pengtgnaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah sistem lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi yang mendesak perilaku seluruh partisipan baik guru maupun siswa. (3) Asumsi ketiga adalah kombinasi yang berbeda antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula. (a) Asumsi keempat adalah oleh karena model mengajar menciptakan lingkungan, maka model menyediakan spesifikasi yang masih bersifat kasar untuk lingkungan dalam proses mengajar-belajar di kelas (Abdul Aziz Wahab, 2009:52).

Pengujian terhadap kelayakan sebuah model dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara tersebut antara lain dapat dilihat dari respon dan motivasi peserta didik. Respon adalah suatu kegiatan dari organisme, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Rahmat, 1999). Dengan demikian,

respon adalah ungkapan perasaan, pendapat dan komentar terhadap sebuah aktivitas. Sementara itu, motivasi sebuah kondisi yang menyebabkan atau membuat seseorang mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas (Wlodkowski, 1985; Ismail, 2009). Perangsangan terhadap tumbuhnya motivasi dapat menggunakan model ARCS (Keller, 1983; Suciati dan Prasetya Irawan, 2005), yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan), dan *Satisfaction* (kepuasan).

Konsep penelitian yang dikaji dalam artikel ini menggunakan konsep-konsep yang terjadi pada dunia pasar modal. Pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek (Sunariyah, 2000). Dilihat dari pengertian akan pasar modal diatas, maka jelaslah bahwa pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

Para pemain utama yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi antara pemain utama sebagai berikut (Kasmir, 2001; Jusuf, 2008; Pandji, 2008; Sunariyah, 2006):

1. Emiten. Perusahaan yang akan melakukan penjualan surat-surat berharga atau melakukan emisi di bursa (disebut emiten). Dalam melakukan emisi, para emiten memiliki berbagai tujuan dan hal ini biasanya sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), yaitu: (1) Perluasan usaha, modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk meluaskan bidang usaha, perluasan pasar atau kapasitas produksi; (2) Memperbaiki struktur modal, menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing; (3) Mengadakan pengalihan pemegang saham. Pengalihan dari pemegang saham lama kepada pemegang saham baru.
2. Investor. Pemodal yang akan membeli atau menanamkan modalnya di perusahaan yang

melakukan emisi (disebut investor). Sebelum membeli surat berharga yang ditawarkan, investor biasanya melakukan penelitian dan analisis tertentu. Penelitian ini mencakup bonafiditas perusahaan, prospek usaha emiten dan analisis lainnya.

Tujuan utama para investor dalam pasar modal yaitu: (1) Memperoleh deviden. Ditujukan kepada keuntungan yang akan diperolehnya berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk deviden; (2) Kepemilikan perusahaan. Semakin banyak saham yang dimiliki maka semakin besar perusahaan (menguasai) perusahaan; (3) Berdagang. Saham dijual kembali pada saat harga tinggi, pengharapannya adalah pada saham yang benar-benar dapat menaikkan keuntungannya dari jual beli sahamnya.

3. Lembaga Penunjang. Fungsi lembaga penunjang ini antara lain turut serta mendukung beroperasinya pasar modal, sehingga mempermudah baik emiten maupun investor dalam melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal. Lembaga penunjang yang memegang peranan penting di dalam mekanisme pasar modal yaitu: (1) Penjamin emisi (*underwriter*). Lembaga yang menjamin terjualnya saham/obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten; (2) Perantara perdagangan efek (*broker / pialang*). Perantara dalam jual beli efek, yaitu perantara antara si penjual (*emiten*) dengan si pembeli (investor). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh broker meliputi: memberikan informasi tentang emiten dan melakukan penjualan efek kepada investor. Perdagangan efek (*dealer*), berfungsi sebagai pedagang dalam jual beli efek/sebagai perantara dalam jual beli efek; (3) Penanggung (*guarantor*). Lembaga penengah antara si pemberi kepercayaan dengan si penerima kepercayaan. Lembaga yang dipercaya oleh investor sebelum menanamkan dananya; (4) Wali amanat (*trustee*). Jasa wali amanat diperlukan sebagai wali dari si pemberi amanat (investor). Kegiatan wali amanat meliputi: menilai kekayaan emiten, menganalisis kemampuan emiten, melakukan pengawasan dan perkembangan emiten, memberi nasehat kepada para investor dalam hal yang berkaitan dengan emiten, memonitor pembayaran bunga

dan pokok obligas, bertindak sebagai agen pembayaran; (5) Perusahaan surat berharga (*securities company*). Mengkhususkan diri dalam perdagangan surat berharga yang tercatat di bursa efek. Kegiatan perusahaan surat berharga yaitu: sebagai pedagang efek, penjamin emisi, perantara perdagangan efek, pengelola dana; (6) Perusahaan pengelola dana (*investment company*). Mengelola surat-surat berharga yang akan menguntungkan sesuai dengan keinginan investor, terdiri dari 2 unit yaitu sebagai pengelola dana dan penyimpan dana. (7) Kantor administrasi efek. Kantor yang membantu para emiten maupun investor dalam rangka memperlancar administrasinya. Fungsi Kantor administrasi efek yaitu: membantu emiten dalam rangka emisi, melaksanakan kegiatan menyimpan dan pengalihan hak atas saham para investor, membantu menyusun daftar pemegang saham, mempersiapkan koresponden emiten kepada para pemegang saham, dan membuat laporan-laporan yang diperlukan

Dari serangkaian rasional atas pentingnya pengkajian tersebut, maka terdapat 3 (tiga) hal yang akan menjadi konten utama pembahasan yaitu, 1) Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Bursa Nilai; 2) Bentuk-bentuk Karakter Berbasis Model Pembelajaran Bursa Nilai; 3) Kelayakan Model Penumbuhan Karakter Berbasis Model Pembelajaran Bursa Nilai.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah metode campurandengan cara mengombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif (Brannen, 1992; Creswell, 2009; Rachman, 2011). Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk mensintesis langkah-langkah model pembelajaran berbasis bursa nilai dan bentuk-bentuk karakter yang tumbuh dari model pembelajaran berbasis bursa nilai. Pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menguji kelayakan model penumbuhan karakter berbasis bursa nilai. Sumber data yaitu informan (mahasiswa dan dosen), peristiwa, dan dokumen pelaksanaan model pembelajaran berbasis bursa nilai.

Data diperoleh dari informan, informan pertama adalah mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (40 orang). Mahasiswa tersebut kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, sebanyak tujuh orang, secara

individual bertugas sebagai *investor*, yaitu kelompok pemodal yang akan membeli surat-surat berharga/ bernilai atau efek (Jusuf, 2008; Pandji, 2008). Dalam kajian ini surat-surat bernilai adalah model-model penumbuhan nilai-nilai karakter. Kelompok kedua yaitu kelompok *emiten*. Kelompok *Emiten* bertugas menjual surat-surat berharga/ bernilai (Jusuf, 2008; Pandji, 2008; Sunariyah, 2006), yang berupa model penumbuhan karakter kepada investor, atau kelompok yang melakukan emisi pada bursa nilai. Setiap kelompok emitenterdiri dari tiga orang. Jumlah kelompok emiten sebanyak 11 kelompok. Informan kedua yaitu dosen. Dosen bertugas sebagai Lembaga Penunjang. Lembaga Penunjang berfungsi sebagai pendukung berjalannya proses bursa nilai, pemberi kemudahan, baik kepada *emiten* atau *investor* (Jusuf, 2008; Pandji, 2008; Sunariyah, 2006), dalam melakukan berbagai kegiatan berkaitan dengan bursa nilai. Selain itu data diperoleh dari peristiwa dan dokumen pelaksanaan model pembelajaran berbasis bursa nilai.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumen, dan angket. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi (sumber, alat pengambil data, dan peneliti). Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan langkah mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, menyimpulkan data, dan analisis statistik deskriptif (Borg and Gall, 2003; Bungin, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Bursa Nilai

Keseluruhan kehidupan kelas ditata dan diorganisasikan sebagai bentuk kecil atau miniatur kehidupan pasar/bursa nilai (tempat memperjual-belikan surat-surat bernilai atau efek) yang diatur oleh Lembaga Penunjang. Untuk itu investor dan kelompok emiten memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam transaksi jual beli efek (surat berharga berupa model penumbuhan nilai-nilai karakter), mengalami pengalaman dan berangsur-angsur belajar, memecahkan permasalahan krisis nilai-nilai karakter. Dalam kerangka itu suasana kelas merupakan analog dari kehidupan pasar modal/bursa nilai yang didalamnya memiliki tata tertib dan budaya bursa nilai. Kelompok Investor dan kelompok Emiten berusaha untuk memelihara

cara dan aturan yang berkembang di masyarakat bursa nilai, yakni ketentuan dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana bursa nilai. Berkenaan dengan hal itu Lembaga Penunjang (dosen) menciptakan tumbuhnya suasana dialog dalam menemukan solusi permasalahan krisis nilai-nilai karakter yang terjadi pada masyarakat.

Model Pembelajaran Bursa Nilai mengambil model yang berlaku dalam masyarakat pasar modal. Terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah investor dan emiten mempelajari pengetahuan akademis dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter bangsa.

Pada model ini terdapat tiga konsep utama, yaitu penelitian, pengetahuan, dan dinamika belajar kelompok. Penelitian ialah proses dimana kelompok investor dan kelompok emiten dirangsang dengan cara menghadapkannya pada masalah krisis nilai-nilai karakter. Di dalam proses ini, kedua kelompok memasuki situasi di mana mereka memberikan respon terhadap krisis nilai karakter yang mereka rasakan untuk dipecahkan. Masalah itu sendiri timbul dari Lembaga Penunjang (dosen), dan dari keinginan investor (kelompok pembeli/penanam modal) atau dari emiten (penjual). Untuk memecahkan masalah ini, dituntut prosedur dan persyaratan yang sudah ditentukan.

Maksud pengetahuan ialah pengalaman yang tidak dibawa sejak lahir tapi diperoleh oleh individu melalui dan dari pengalamannya secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjuk pada suasana yang menggambarkan kelompok investor dan kelompok emiten saling berinteraksi mengenai pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter yang sengaja dilihat atau dikaji bersama. Dalam interaksi ini, terjadi pelibatan proses berbagi ide dan pendapat serta saling tukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi terhadap keefektifan, kesederhanaan, kemudahan, dan sifat keterukuran dari model penanggulangan krisis nilai-nilai karakter yang diperjualbelikan. Hal-hal tersebut merupakan dasar dari model bursa nilai.

Sintakmatik

Model Bursa Nilai terdiri atas tujuh langkah kegiatan pokok yaitu: (1) Kegiatan elaborasi situasi problematik krisis nilai-nilai karakter, (2) Kegiatan

pengelolaan kelas dan materi pembelajaran penumbuhan karakter, (3) Kegiatan eksplorasi kelompok terhadap problematik krisis karakter, (4) Kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis bursa nilai, (5) Kegiatan supervisi pematangan dan refleksi pembelajaran berbasis bursa nilai, (6) Kegiatan pengulangan dan umpan balik, (7) Kegiatan lelang

Bentuk-bentuk Karakter Berbasis Model Pembelajaran Bursa Nilai

1. Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model bursa nilai bersifat demokratis. Sistem sosial ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Kegiatan kelompok yang terjadi bertolak dari pengarah minimal dari Lembaga Penunjang (dosen). Dengan demikian, suasana kelas akan terasa tidak begitu terstruktur. Lembaga penunjang, Kelompok Investor, dan Kelompok Emiten memiliki status yang sama dalam menghadapi masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Iklim kelas dalam model pembelajaran berbasis bursa nilai ditandai oleh proses interaksi yang bersifat kesepakatan atau konsensus antara investor dan emiten dengan pengarah Lembaga Penunjang.

2. Prinsip Pengelolaan/Reaksi

Di dalam kelas yang menerapkan model bursa nilai, Lembaga Penunjang lebih berperan sebagai perantara perdagangan efek (broker/pialang) antara emiten dan investor, dan sebagai wali amanah dari investor (Fahmi, 2012; Hadi, 2013; Hermuningsih, 2013). Dalam kerangka ini Lembaga Penunjang membimbing dan mengarahkan investor dan emiten model penumbuhan nilai-nilai karakter melalui tiga tahap yaitu: tahap pemecahan masalah, tahap pengelolaan kelas, dan tahap pemaknaan oleh setiap kelompok.

Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan masalah krisis nilai-nilai karakter, apa yang menjadi hakikat masalah krisis karakter, dan apa yang menjadi fokus masalah krisis nilai. Tahap pengelolaan kelas berkenaan dengan proses jual/beli model cara memecahkan masalah krisis nilai karakter, informasi apa saja yang diperlukan,

Tabel 1. Kerangka operasional Model Pembelajaran Bursa Nilai

MODEL BURSA NILAI Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Bangsa		
KEGIATAN PENDIDIK	LANGKAH POKOK	KEGIATAN PESERTA DIDIK
<p>Sajikan situasi krisis nilai-nilai karakter bangsa Dosen bertindak sebagai Lembaga Penunjang, membagi kelas menjadi dua kelompok</p> <p>(1) Investor (pembeli/penamodal) surat berharga (efek) pada bursa nilai</p> <p>(2) Emiten (penjual) surat-surat berharga (efek) solusi krisis nilai-nilai karakter</p> <p>Pacu diskusi kelompok solusi krisis nilai karakter</p> <p>Pantau kegiatan belajar solusi penumbuhan nilai karakter</p> <p>Cek kemajuan kelompok (investor dan emiten) jual beli model/solusi penumbuhan nilai-nilai karakter</p> <p>Dorong tindakan solusi dampak bursa nilai terhadap penumbuhan nilai-nilai karakter</p>	<pre> graph TD A[Elaborasi situasi krisis nilai karakter] --> B[Pengelolaan kelas dan materi] B --> C[Eksplorasi respon kelompok] C --> D[Supervisi: awal, lanjut, pematangan] D --> E[Analisis kemajuan dan refleksi] E --> F[Perulangan dan umpan balik] F --> A F --> G([Kegiatan Lelang]) </pre>	<p>Kelompok Emiten berdiskusi membuat model/solusi masalah krisis nilai karakter dan menjual kepada investor</p> <p>Kelompok Investor medialogkan keefektifan, kesederhanaan, keakuratan, keterukuran model penumbuhan karakter nilai-nilai karakter</p> <p>Mengatur pembagian tugas setiap kelompok</p> <p>Menjelajahi dan menemukan kunci permasalahan dan solusi penumbuhan nilai-nilai karakter bangsa</p> <p>Merumuskan apa yang harus dilakukan</p> <p>Merevisi hasil dialog</p> <p>Cek proses dan hasil diskusi kelompok</p> <p>Tindak lanjut hasil solusi nilai-nilai karakter bangsa</p> <p>Melaporkan hasil-hasil bursa nilai</p>

Sumber : diolah oleh penulis

bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi itu. Sedangkan tahap pemaknaan kelompok berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok/seseorang menghayati dampak dari proses mengikuti model pembelajaran berbasis bursa nilai.

3. Sistem Pendukung

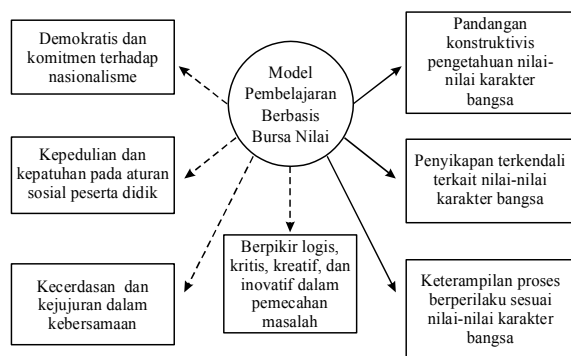
Sarana pendukung adalah perangkat yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran yang inovatif (Varshney dan Joshi

2014; Widodo, 2013.). Model pembelajaran bursa nilai adalah sebuah model yang diharapkan meningkatkan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam kerangka menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa. Sarana pendukung adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan setiap kelompok untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah krisis nilai-nilai karakter. Sarana pendukung dalam model ini adalah panduan bagi investor, panduan bagi

emiten, panduan bagi lembaga penunjang, meja bagi investor yang dilengkapi kursi bagi anggota emiten, token (dapat berupa uang mainan), dan buku catatan lain. Selain itu adalah buku referensi nilai-nilai karakter dan model-model pembelajaran yang inovatif.

4. Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring dari model ini, dilukiskan dalam skema berikut:



dampak instruksional —————
 dampak pengiring - - - - -

Gambar 2. Dampak Instruksional dan dampak Pengiring Model Bursa nilai
 Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan Gambar 1 tercantum bentuk-bentuk karakter yang tumbuh dari pembelajaran bursa nilai. Nilai-nilai karakter bangsa yang tumbuh seperti tertuang pada kotak dampak pengiring, yaitu (1) Demokratis dan nasionalisme. Hal ini ditunjukkan oleh investor dan emiten dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kebersamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain, serta menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap kultur bangsanya. Para mahasiswa baik dalam kelompok *emiten* (penjual) memiliki kedudukan yang sama untuk mendiskusikan dan menemukan solusi penanggulangan krisis nilai-nilai karakter bangsa. Setelah ada kesepakatan di antara mereka lalu kelompok emiten secara bersama juga menjual kepada investor (pembeli). Tata cara berdialog antara emiten dan investor juga dilakukan dengan bermusyawarah dengan penuh kesantunan. (2) Kepedulian dan kepatuhan pada aturan. Hal ini ditunjukkan oleh investor dan emiten berupa kepekaan dan pengindahan terhadap masalah orang, lingkungan, tuntutan masyarakat,

dibarengi dengan ketaatan kepada perintah dan larangan yang didasarkan pada rasa hormat, kerelaan dalam tindakan dari sebuah kewibawaan.

Para mahasiswa dengan penuh kepekaan dan kepedulian melakukan transaksi antara kelompok emiten dan investor dengan selalu memperhatikan kepedulian mereka pada pemecahan krisis nilai karakter yang terjadi dengan memperhatikan lingkungan dan aturan-aturan dan kultur yang terjadi di masyarakat. (3) Kecerdasan, dan kejujuran. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku argumentatif dan rasional dalam menjelaskan, dan menjawab pertanyaan, serta berperilaku yang berdasarkan pada upaya dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipervaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Para mahasiswa, baik kelompok emiten maupun investor melakukan transaksi atas model yang akan dijual maupun dibeli oleh investor, selalu memperhatikan kerasionalan model, keefektifan, kemudahan, dan keterukuran dalam mengimplementasikan model-model tersebut. Kualitas model sangat diperhatikan baik oleh kelompok emiten maupun kelompok investor. (4) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini ditunjukkan oleh cara berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata/logis untuk menghasilkan cara atau temuan baru dan mutakhir terhadap yang telah ada atau telah dimiliki. Para mahasiswa dalam berdialog dan berinteraksi jual beli model pemecahan krisis karakter dilakukan dengan memperhatikan kelogisan, kebaruan, sehingga berpikir kritis dan kreatif menjadi hal yang dilakukan oleh para anggota kelompok.

Kelayakan Model Penumbuhan Karakter Berbasis Model Pembelajaran Bursa Nilai

Indikator kelayakan model dijabarkan melalui dua elemen yaitu respon mahasiswa terhadap model pembelajaran berbasis bursa nilai dan motivasi belajar mahasiswa. Respon adalah suatu kegiatan dari organisme, bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan apapun yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Rahmat, 1999). Kaitan dengan tulisan ini, Respon adalah ungkapan perasaan, pendapat dan komentar mahasiswa

terhadap model pembelajaran berbasis bursa nilai. Sementara itu, motivasi sebuah kondisi yang menyebabkan atau membuat mahasiswa mempunyai kemauan untuk mencapai tujuan tertentu melalui pelaksanaan suatu tugas (Wlodkowski, 1985; Ismail, 2009). Indikator motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ARCS (Keller, 1983; Suciati dan Prasetya Irawan, 2005), yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (kepercayaan), dan *Satisfaction* (kepuasan).

Berdasarkan hasil penelitian, respon/motivasi mahasiswa seperti pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2 Respon mahasiswa terhadap kelayakan model pembelajaran berbasis bursa nilai

No	Indikator yang dinilai	Skor / % nilai respon	Kriteria
1	Kesederhanaan model	175 / 88	sangat kuat
2	Kemudahan model	188 / 94	sangat kuat
3	Keruntutan model	175 / 88	sangat kuat
4	Kelogisan model	170 / 85	sangat kuat
5	Kebaharuan model	192 / 96	sangat kuat
Rerata		180 / 90	sangat kuat

Sumber: diolah oleh penulis

Tabel 3 Motivasi belajar mahasiswa dalam mengikuti model pembelajaran berbasis bursa nilai

No	Indikator yang dinilai	Skor/ % nilai motivasi	Kriteria
1	Menumbuhkan dan memusatkan perhatian	152 / 95	sangat tinggi
2	Memperoleh materi sesuai dengan kebutuhan	139 / 87	sangat tinggi
3	Meningkatkan rasa percaya diri	135 / 84	sangat tinggi
4	Memberikan kepuasan atas upaya yang telah dilakukan	142 / 88	sangat tinggi
Rerata		142 / 88	Sangat tinggi

Sumber: diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil pengkajian, menunjukkan bahwa perhatian mahasiswa muncul karena ada dorongan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan, sehingga mahasiswa akan memberikan perhatian dan perhatian tersebut terpelihara selama perkuliahan (awal, tengah, akhir). Rasa ingin tahu ini dirangsang dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh, lain dari yang biasa dilakukan, dan kontradiktif. Bursa nilai adalah model pembelajaran yang sangat kuat mendorong motivasi mahasiswa, karena model ini sebuah model yang tidak biasa, aneh, lain dari model-model/metode pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para pendidik.

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi perkuliahan dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Motivasi mahasiswa ternyata terpelihara karena materi yang dipelajari sesuai dan memenuhi kebutuhan mahasiswa, bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan-kebutuhan itu berupa kebutuhan karena motif pribadi, motif instrumental, dan motif kultural (McClelland, 1978). Nilai motif pribadi mencakup untuk berprestasi, memiliki kekuasaan, dan berafiliasi. Nilai bersifat instrumental adalah keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Sedangkan nilai kultural, karena tujuan yang dicapai konsisten sesuai dengan nilai yang dipegang oleh kelompok yang diacu mahasiswa, seperti orang tua, teman dan sekenisnya.

Percaya diri merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Konsep percaya diri, berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Harapan ini sering dipengaruhi oleh pengalaman sukses di masa lalu. Oleh karena itu motivasi akan meningkat sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil. Dengan demikian ada hubungan spiral antara pengalaman sukses dan motivasi.

Kepuasan adalah dampak dari keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Mahasiswa termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar mahasiswa. Untuk meningkatkan motivasi dan memelihara motivasi mahasiswa, maka dosen menggunakan pemberian penguatan berupa pujian (verbal dan non verbal) atau pemberian lain. Dalam model penumbuhan karakter berbasis bursa nilai

yang dilakukan oleh peneliti, pada akhir perkuliahan dilakukan kegiatan “lelang”. Lelang berupa penjualan benda-benda menarik. Lelang dilakukan oleh dosen dan para mahasiswa menawar dengan modal uang yang dimilikinya. Inilah yang salah satu kegiatan mengapa model bursa nilai dinilai dan direspon sangat kuat oleh para mahasiswa.

Setelah kegiatan “lelang”, dilakukan kegiatan refleksi dan berimajinasi. Kegiatan refleksi dengan cara dosen meminta dua orang dari wakil emiten dan satu orang dari wakil investor untuk memberikan komentar dan kesan terhadap pelaksanaan model pembelajaran berbasis bursa nilai. Kegiatan berimajinasi adalah kulminasi kegiatan pembelajaran berbasis bursa nilai. Caranya ialah dengan meminta para peserta untuk membayangkan apa yang akan terjadi dan tidak akan terjadi terkait permasalahan krisis. Berdasar kegiatan imajinasi ini, diharapkan para peserta berjanji dengan penuh keikhlasan dan

kesadaran menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

1. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis bursa nilai, pada sesi klasikal awal yaitu elaborasi situasi krisis nilai karakter; pengelolaan kelas dan materi ajar. Pada sesi kelompok yaitu eksplorasi kelompok situasi krisis karakter; solusi krisis nilai karakter. Pada sesi klasikal akhirnya yaitu penumbuhan nilai karakter; analisis, refleksi pengulangan, umpan balik, dan kegiatan lelang.
2. Bentuk karakter yang berkembang dan tumbuh yaitu karakter demokratis, nasionalisme; kepedulian, kepatuhan pada aturan; kejujuran; berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
3. Kelayakan model direspon dengan kriteria sangat kuat diikuti oleh motivasi mahasiswa dengan kriteria sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Brannen, J. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Brookfield, USA: Avebury, Aldershot Publisher.
- Budiningsih, A. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, B. 2010. *Analisis Data Penelitian: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications Inc.
- Elias, J. L. 1989. *Moral Education: Secular and Religious*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc.
- Fahmi, I. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta
- Borg, W.R. and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hermuningsih, S. 2013. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. *Model of Moral Education: An Appraisal*. New York: Longman, Inc.
- Ismail, H. 2009. *Pengertian Respon* <<http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/Pengertianrespon.html>>. Diakses tanggal 28 Mei 2013.
- Joyce, B dan Weil, M. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Jusuf, A. 2008. *Pasar Modal sebagai Sarana Pembiayaan dan Investasi, Seri I*. Bandung: PT Alumni.
- Keller, J.M. 1983. *Motivation Design of Instruction*, in *Instructional Design. Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher
- Kemendiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books Publishing History.
- LPPKB. 2007. *Membangun Karakter Bangsa dengan Jalan Memperkokoh Jati diri Bangsa*. Jakarta: LPPKB.
- McClelland, D. 1978. *Managing Motivation to Expand Human Freedom*. *American Psychologist* (3) 201-210.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter (Solusi Yang Tepat Untuk Membangun*

- Karakter Bangsa*). Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Puskur. 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rachman, M. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rahmat, J. 1999. *Psikologi Komunikasi*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rest, J.R. 1992. *Komponen-komponen Utama Moralitas*. Dalam. Kurtines, W.M.& Gerwitz, J.L. (pnyt.). *Moralitas, perilaku moral, dan perkembanganmoral*:37-60. Terj. Soelaeman, M.I. & Dahlan, M.D. Jakarta: PenerbitUniversitas Indonesia.
- Suciati dan Irawan, P. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta:Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT.
- Sukma, S.F. 2010. 65 Model Pembelajaran Aktif dan Inovatif. Tersedia pada <http://silviafrans90.blogspot.co.id/2010/12/65-model-pembelajaran-aktif-dan.html>
- Sunariyah. 2014. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisi 5. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIE YKPN.
- Varshney, B and Joshi, N. 2014. Innovative Practices in Teacher Education. *Journal of Education and Practice*. Vol. 5 No.7.
- Wahab, A.A. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung:Alfabeta.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, T. 2013. Model Pembelajaran Peer Group Kontekstual untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Komunitas:Research and Learning in Sociology and Anthropology*. Volume 5, Nomor 2, September 2013.
- Winataputra, U.S. 2005. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wlodkowski, R. 1985. *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Francisco-Bass Publisher
- Yully. 2011. Mengenal lebih dalam Pelajaran Pendidika Kewarganegaraan tersedia pada hot news lintas peristiwa
- Zakaria, T.R. 2000. Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai danImplementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Tahun ke-6 Nomor 026,Oktober 2000. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Zuchdi, D. dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam pembelajaran dan Pengembangan Kultur*. Yogyakarta: UNY Press.